

STRATEGI DAN INOVASI GURU PAI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI MASA PANDEMI COVID-19

Hari Alih Hansyah^{a*)}, Zainal Arifin^{a)}, Ajat Rukajat^{a)}

^{a)} Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi : harialihhansyah@gmail.com

Riwayat Artikel : diterima: 29 Juli 2021; direvisi: 16 Agustus 2021; disetujui: 20 Agustus 2021

Abstrak. Penelitian ini berupaya mengeksplorasi proses pembelajaran PAI belajar siswa pada masa pandemic Covid-19 serta bagaimana strategi dan inovasi Guru PAI dalam meningkatkan motivasi para siswa. Pada masa Pandemi COVID-19 saat ini pemerintah membuat kebijakan agar peserta didik belajar secara daring (dalam jaringan) menggunakan media berbasis internet (online) atau biasa disebut PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh), sehingga menyebabkan peserta didik diharuskan BDR (Belajar Dari Rumah) tanpa bisa PTM (Pembelajaran Tatap Muka) di sekolah atau di kelas secara langsung. Kondisi tersebut tentunya sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa yang semakin menurun, karena ketidakefektifan serta kurangnya interaktif dan komuniaktif antara guru dengan siswa saat PJJ. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan datanya dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi dimana objek penelitiannya adalah guru PAI dan siswa-siswi kelas X IPA 6 di SMAN 5 Karawang. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya penurunan motivasi belajar siswa di masa pandemi COVID-19 dengan indikator banyak siswa yang tidak hadir saat guru menyampaikan materi PJJ dan tugas-tugas tidak dikerjakan secara tepat waktu, bahkan ada juga yang tidak mengerjakan tugas sama sekali. Pengembangan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI diantaranya selalu mengabsen kehadiran siswa saat PJJ, menilai hasil tugas-tugas siswa, dan menagih siswa yang belum mengumpulkan tugas. Sedangkan inovasi pembelajaran yang dibuat oleh guru PAI yaitu melaksanakan PJJ dengan menggunakan aplikasi yang bervariasi dan inovatif seperti Google Mail, Google Internet, Google Classroom, Google Formulir, Google Drive, Google Meet, Zoom Meet, Youtube, WhatssApp, PDF dan Microsoft Power Point.

Kata Kunci: strategi; inovasi; motivasi; COVID-19; PJJ; PTM; BDR.

STRATEGIES AND INNOVATIONS FOR ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION (PAI) TEACHERS IN INCREASING STUDENT LEARNING MOTIVATION DURING THE COVID-19 PANDEMIC

Abstract. This study seeks to explore the learning process of PAI student learning during the Covid-19 pandemic and how the strategies and innovations of Islamic Education teachers in increasing students' motivation. During the COVID-19 pandemic, the government currently made a policy so that students learn online (online) using internet-based media (online) or commonly called PJJ (Distance Learning), causing students to be required to learn from home (BDR) without can PTM (Face-to-Face Learning) at school or in class directly. This condition certainly greatly affects the student's learning motivation which is decreasing, due to ineffectiveness and the lack of interactive and communication between teachers and students during PJJ. This research method uses qualitative research methods and data collection techniques by means of observation, interviews and documentation where the object of research is the PAI teacher and students of class X IPA 6 at SMAN 5 Karawang. This research shows that there has been a decrease in student motivation during the COVID-19 pandemic with an indicator that many students are not present when the teacher delivers PJJ material and assignments are not done on time, and some do not even do assignments at all. The development of learning strategies carried out by PAI teachers included always attending students during PJJ, assessing the results of student assignments, and invoicing students who had not submitted assignments. Meanwhile, learning innovations made by PAI teachers are implementing PJJ using varied and innovative applications such as Google Mail, Google Internet, Google Classroom, Google Forms, Google Drive, Google Meet, Zoom Meet, Youtube, WhatssApp, PDF and Microsoft Power Point.

Keywords: strategy; innovation; motivation; COVID-19; PJJ; PTM; BDR

I. PENDAHULUAN

Wabah Virus Corona (COVID-19) kemunculannya pertama kali diumumkan ke ruang publik pada akhir 2019 di kota Wuhan China [1]. Wabah virus ini memberikan penetrasi hebat dalam transformasi gejala perubahan seluruh aspek sendi-sendi kehidupan umat manusia, hal ini tentunya mendapat perhatian serius dunia internasional yang melibatkan para pakar dalam bidangnya bahu-membahu mencari formula pencegahan baik berupa kebijakan maupun

pengobatan [2]–[4]. Dampak terasa kuat dirasakan pada sektor pendidikan akibat dampak dari pandemic Covid-19, diantaranya yaitu perubahan transformasi pembelajaran dari tatap muka menjadi pembelajaran online, konversi kurikulum secara besar-besaran, kultur pendidikan mengalami kebingungan dan keguncangan yang dialami oleh praktisi pendidikan dari tingkat bawah hingga tingkat tinggi [5] [6]. UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) sebagai salah satu

Lembaga Dunia yang menaungi pendidikan dan kebudayaan memprediksi adanya perubahan perilaku siswa diseluruh dunia akibat dari pandemic covid-19, dimana mengistilahkannya dengan singkatan VUCA Volatilitas (sifat, kecepatan, besaran volume dan dinamika perubahan); Ketidakpastian (kurangnya prediktabilitas masalah dan peristiwa); Kompleksitas (perancu masalah dan faktor sekitarnya); dan Ambiguitas (kekaburan realitas dan makna campuran kondisi) [5] [7].

Seluruh negara berupaya membuat kebijakan-kebijakan positif terhadap bahaya pandemic. China sebagai negara ekonomi terkuat didunia, Covid-19 membuat pemerintah merubah kebijakan dalam mereformulasi system pendidikan kepada pendidikan berbasis online. Menurut Xue, setidaknya ada 4 tantangan utama yang harus dihadapi system pendidikan di China; 1) infrastruktur yang lemah serta tidak memadai khususnya didaerah terpencil, 2) Kebiasaan pengajaran tradisional dibawa keruang pembelajaran online, 3) Distribusi kualitas guru yang kompeten tidak merata, 4) Interaksi pembelajaran yang lemah yang berimbas pada dampak pembelajaran yang tidak baik [8]. Selanjutnya, di Trinidad Tobago, penutupan institusi pendidikan oleh pemerintah dalam rangka menekan pasien Covid-19, walaupun dijumpai dengan pembelajaran online, namun tetap melahirkan rasa kekhawatiran dikalangan para pendidik tidak bisanya adaptasi nasional para siswa terhadap perubahan [9] [10].

Keberhasilan pendidikan tidak akan terlepas dari peran guru yang memiliki karakter unggul dan ideal dalam menghadapi tantangan ini. Perubahan karakter serta pola pemikiran para guru begitu dibutuhkan pada saat ini. Dalam studi risetnya, Mitchel dan kawan-kawan menemukan fakta dilapangan bahwa adanya penekanan yang kuat urgensi kemampuan kreatifitas seorang guru serta imajinatif dalam proses pembelajaran online [9]. Sejalan dengan Kalloo, Ladar menekankan karakter seorang guru dimasa Covid-19 harus memiliki kemampuan kompetensi sosial-emosional [5]. Tidak hanya kompetensi sosial-emosional, guru pada saat ini diwajibkan memiliki kompetensi inovasi yang tinggi dalam rangka melahirkan proses pembelajaran online yang dibutuhkan dan disenangi oleh siswa-siswa saat ini [11] [12]. Bahkan di negara Inggris, negara yang terkenal sangat maju dalam system pendidikannya, pada masa pandemic Covid-19, para guru diarahkan untuk memiliki ketangkasan pedagogik selama proses pembelajaran online [13]. Dalam ajaran agama Islam, kunci keberhasilan proses pendidikan baik selama Covid-19 maupun tidak berhubungan kuat dengan karakteristik guru yang ideal yang mampu menjadi teladan bagi para siswa-siswanya, terlebih pada saat ini [14].

Pada masa Pandemi COVID-19 saat ini mengharuskan peserta didik belajar secara daring (dalam jaringan) menggunakan media internet (*online*) atau biasa disebut juga PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) sehingga menyebabkan peserta didik diharuskan BDR (Belajar Dari Rumah) tanpa bisa bertatap muka belajar di sekolah atau di kelas secara langsung. Kondisi tersebut tentunya mempengaruhi motivasi belajar siswa yang semakin menurun, khususnya dalam mempelajari mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, karena ketidakefektifan serta kurangnya interaktif dan komuniaktif dalam proses belajar-mengajar. Interaksi belajar-mengajar di kelas sangatlah penting dilakukan agar KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) suasananya bisa lebih hidup, menyenangkan, dan terjalin komunikasi yang aktif antara pendidik dengan peserta didik. Interaksi belajar-mengajar mengandung suatu arti adanya kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak, dengan warga belajar (siswa, anak didik / subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar di pihak lain. Interaksi antara pengajar dengan warga belajar, diharapkan merupakan proses motivasi. Maksudnya, bagaimana dalam proses interaksi itu pihak pengajar mampu memberikan dan mengembangkan motivasi serta *reinforcement* kepada pihak warga belajar / siswa / subjek didik, agar dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal. (Sardiman A.M, 2011 : 2).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis berupaya melakukan satu riset penting terkait diskursus tersebut dengan judul “Strategi dan Inovasi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Masa Pandemi Covid-19”. Pendidikan Agama Islam merupakan poros dalam membangun karakter para siswa. Islam menekankan adanya formulasi pembelajaran yang dicontohkan oleh Rosulullah Saw yang diasaskan kepada nilai-nilai ajaran agama yang berlandaskan kepada Al-Quran dan As-Sunnah [15], [16]. Pembangunan Akhlak, moralitas masyarakat serta menuju peradaban Islam yang unggul merupakan visi utama dari esensi prinsip-prinsip pendidikan yang diteladankan oleh Nabi Muhammad Saw dalam setiap proses pembelajarannya [17]–[20]. Motivasi belajar berkaitan erat dengan perubahan karakter seorang siswa, oleh sebab dalam dua dekade akhir ini, pendidikan karakter menjadi satu isu penting yang diperhatikan oleh para praktisi pendidikan di Indonesia [21]–[25].

Diskursus problematika guru merupakan komoditas utama dalam system Pendidikan pada masa pandemic Covid-19 maupun pasca covid. Studi penelitian terkait tema ini setidaknya menarik perhatian para peneliti baik dalam negeri maupun internasional. Seperti yang dilakukan oleh Beular Mitchel dalam risetnya berjudul “*Responding to the COVID-19 pandemic in Trinidad and Tobago: challenges and opportunities for teacher education*” dimana studi ini mengkaji dan menganalisis terkait keputusan yang diambil oleh University of the West Indies (UWI) yang mendukung guru-gurunya meningkatkan keterampilannya melalui kursus praktikum dan pedagogic [9]. Hal ini tentunya dalam rangka menyiapkan guru yang ideal sehingga mewujudkan proses pembelajaran online yang efektif dan efisien. Adapula studi yang dikembangkan oleh Sarah Steadman dalam risetnya “*“Come to a screeching halt”: Can change in teacher education during the COVID-19 pandemic be seen as innovation?*”, riset ini mencoba mengeksplorasi apakah perubahan yang dipaksakan pada institusi dan individu akibat pandemi global COVID-19 dapat diklasifikasikan sebagai inovasi [11].

Beberapa riset yang mendukung isu ini diantaranya riset yang dilakukan oleh Waren Kid yang berjudul “*The*

Covid-19 pandemic and its effects on teacher education in England: how teacher educators moved practicum learning online”, studi ini dilatarbelakangi oleh Penutupan universitas dan sekolah di Inggris, karena pandemi Covid-19, terjadi tepat ketika banyak siswa pra-jabatan memulai praktikum terakhir mereka. Penelitian ini berfokus pada tantangan yang ditimbulkan bagi pendidik guru [13]. Perubahan karakteristik siswa yang ditimbulkan akibat dampak wabah pandemic Covid-19 menurut Oren Ergas menuntut para guru harus memiliki kompetensi sosial-emosional. Studi risetnya yang berjudul *”Rethinking teacher education in a VUCA world: student teachers’ social-emotional competencies during the Covid-19 crisis”* menunjukkan bahwa para guru harus berjuang secara substansial dengan keadaan VUCA dan tampaknya tidak menerima persiapan yang cukup dalam domain kompetensi sosial-emosional. Temuan yang meresahkan ini berfungsi sebagai seruan untuk meningkatkan orientasi sosial-emosional dalam kurikulum pendidikan guru [5].

Seorang guru yang profesional dalam melaksanakan tugas mengajar harus mampu menginovasikan model pembelajaran yang sudah ada, agar suasana pembelajaran bisa lebih efektif dan menyenangkan serta kegiatan belajar-mengajar tidak monoton yang menyebabkan siswa merasa bosan dalam belajar. Oleh sebab itu perlu adanya inovasi pembelajaran, khususnya pada masa pandemi COVID-19 sekarang ini agar siswa termotivasi belajar walaupun hanya dengan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh). Kata *”innovation”* (bahasa Inggris) sering diterjemahkan segala hal yang baru atau pembaharuan, tetapi ada yang menjadikan kata *innovation* menjadi kata Indonesia yaitu *”inovasi”*. Inovasi kadang-kadang juga dipakai untuk menyatakan penemuan, karena hal yang baru itu hasil penemuan. Kata penemuan juga sering digunakan untuk menterjemahkan kata dari bahasa Inggris *”discovery”* dan *”invention”*. Ada juga yang mengaitkan antara pengertian inovasi dan modernisasi, karena keduanya membicarakan usaha pembaharuan. Untuk memperluas wawasan serta memperjelas pengertian inovasi pendidikan, maka perlu dibicarakan dulu tentang pengertian *discovery*, *invention*, dan *innovation* sebelum membicarakan tentang pengertian inovasi pendidikan. *”Discovery”*, *”invention”*, dan *”innovation”* dapat diartikan dalam bahasa Indonesia *”penemuan”*, maksudnya ketiga kata tersebut mengandung arti ditemukannya sesuatu yang baru, baik sebenarnya barangnya itu sendiri sudah ada lama kemudian baru diketahui atau memang benar-benar baru dalam arti sebelumnya tidak ada. Demikian pula mungkin hal yang baru itu diadakan dengan maksud untuk merncapai tujuan tertentu. Inovasi dapat menggunakan diskoveri atau invensi. Untuk jelasnya marilah kita bicarakan ketiga pengertian tersebut satu persatu. Diskoveri (*discocery*) adalah penemuan sesuatu yang sebenarnya benda atau hal yang ditemukan itu sudah ada, tetapi belum diketahui orang. Adapun invensi (*invention*) adalah penemuan sesuatu yang benar-benar baru, artinya hasil kreasi manusia. Sedangkan inovasi (*innovation*) ialah suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat),

baik itu berupa hasil invention maupun diskoveri. Jadi inovasi pembelajaran adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya), serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pembelajaran.

II. METODE PENELITIAN

Studi penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data, penulis gali dimulai dari tanggal 01 Februari 2021 sampai dengan 30 April 2021 dengan focus objek kajian diarahkan di SMAN 5 Karawang yang beralamat di jalan Jenderal Ahmad Yani Kelurahan Karawang Wetan Kecamatan Karawang Timur Kabupaten Karawang. Adapun Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek dan sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakasek Kurikulum, Guru PAI dan siswa kelas X IPA 6 di SMAN 5 Karawang. Instrumen penelitian ini menggunakan teks wawancara yang sudah disusun oleh peneliti yang berkaitan dengan strategi dan inovasi Guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X IPA 6 di masa pandemi COVID-19 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 5 Karawang tahun ajaran 2020/2021.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Motivasi Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19

Masa pandemi COVID-19 mengharuskan siswa belajar secara daring (dalam jaringan) dan kegiatan belajar-mengajar tidak bisa bertatap muka di sekolah. Kondisi seperti ini tentunya menyebabkan turunnya motivasi belajar siswa karena siswa merasa tidak nyaman dengan belajar online yang disebabkan banyaknya hambatan ketika PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh), diantaranya faktor jaringan internet yang tidak stabil, pembelajaran kurang interaktif dan komunikatif. Maka dari itu guru harus berupaya meningkatkan kembali motivasi belajar siswa dengan berbagai cara yang efektif. Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *”feeling”* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dalam kegiatan belajar, motivasi belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. (Sardiman [15]).

Dalam observasi lapangan yang dilakukan oleh penulis, penulis memotret bagaimana kondisi psikologis anak yang dipandang menurun dengan adanya konversi mode pembelajaran dari offline ke online. Selama kurang lebih 2 tahun terakhir, proses pembelajaran dirasakan jenuh oleh mayoritas siswa, hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh informan MR: *”Pengaruh pandemi COVID-19 dalam dunia pendidikan diantaranya mungkin kalau di awal siswa*

masih memiliki motivasi yang tinggi, seiring berjalannya waktu apalagi sekarang sudah mau dua tahun pasti motivasi siswa sudah sangat menurun sekali karena terjadi kejenuhan yang diakibatkan oleh COVID-19. Kelihatannya kalau dari keadaan yang ada, motivasi siswa sangat kurang dan menurun berkaitan dengan kegiatan belajar di masa pandemi ini, karena kecenderungan merasa jenuh yang disebabkan posisi di rumah terus sehingga motivasi belajar siswa pasti rendah

Hal serupa diungkapkan oleh informan DS: “pengaruh masa pandemi COVID-19 dalam dunia pendidikan yaitu motivasi anak sedikit menurun, karena kurangnya kehadiran guru di kelas, jadi anak semau-maunya dalam belajar. Kalau mau belajar ya belajar dan kalau tidak mau ya anak tidak mau belajar. Berbeda dengan tatap muka di kelas, karena dipaksa, dengan hadirnya guru maka anak ikut belajar. Jadi motivasinya bisa dibangkitkan”. Dari narasi yang disampaikan oleh dua informan diatas, penulis menganalisa dan menangkap adanya satu gambaran besar dimana motivasi siswa memiliki korelasi kuat dengan keahlian seorang guru dalam menawarkan proses pembelajaran online yang menarik dan menggugah hati siswa. Seorang guru yang baik adalah seorang guru yang mampu menghadirkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sesuai dengan pendekatan yang diinginkan oleh siswa, sesuai dengan gaya komunikasi yang dibutuhkan oleh mereka. Maka wajar, hal ini sudah di isyaratkan oleh teladan kita Nabi Muhammad Saw dalam sebuah ungkapannya “Al-Khitab Ala Qadri Fahmi Uqulihim” maknanya adalah “Komunikasi harus diselaraskan Dengan kemampuan intelektual siswa” (Rawwas [14]). Apa yang dikembangkan oleh Professor Muhammad Rawwas dalam kitabnya “Dirasah Tahliliyyah Li Syahsiyyati Ar-Rosul” selaras dengan apa yang ditemukan oleh ilmuwan barat Ergas dan kawan kawan, dimana guru dalam dimensi pandemic Covid-19 membutuhkan keahlian social emotional (Hadar [5]).

Salah satu Langkah preventif yang dilakukan oleh para guru PAI dalam rangka menumbuhkan motivasi para siswa yang sedang menurun akibat pembelajaran online yaitu dengan cara merekonstruksi paradigma para siswa dalam memahami pentingnya esensi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kehidupan sosial.

Faktor-faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pembelajaran Online

Dalam Kegiatan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) bagi Siswa Kelas X IPA 6 di Masa Pandemi COVID-19 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 5 Karawang Tahun Ajaran 2020/2021, Ada beberapa faktor pendukung dalam melakukan kegiatan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) baik yang dialami oleh guru maupun siswa, diantaranya : pembelajaran online dirasa efektif, efisien, bisa dikerjakan dimana saja, bisa diakses dari jarak jauh tanpa bertatap muka, hemat kertas, waktu yang tidak terbatas, memacu daya kreatif siswa yang cerdas, ketika ulangan tidak perlu koreksi nilai sudah keluar sendiri, sekali memposting materi atau tugas, anak bebas berkreasi dan bertanya jawab, dan konsultasi secara online.

Namun walaupun demikian, ada juga beberapa faktor penghambat dalam melakukan kegiatan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) baik yang dialami oleh guru maupun siswa, diantaranya : tidak semua siswa memiliki handphone / android, signal yang tidak terjangkau, kuota yang tidak mencukupi, kurangnya pemahaman akan IT pada siswa, tidak semua perangkat mendukung aplikasi yang digunakan, faktor ekonomi orang tua, kurangnya minat siswa terhadap PJJ, guru merasa lelah, dan mengganggu kesehatan karena terlalu lama memandang komputer / handphone.

Hal ini bisa dilihat dari informasi yang disampaikan oleh informan salah satunya informan S selaku Kepala Sekolah: “Faktor pendukung untuk melaksanakan PJJ tentu saja selain kuota yang dibantu oleh pemerintah juga kita menyediakan bagi anak-anak yang tidak mampu memiliki HP, kemudian di sekolah disediakan dengan kapasitas terbatas. Kemudian kepada Bapak / Ibu Guru juga kita siapkan kuota yang diberikan kepada mereka. Di samping itu kalau yang PJJ nya di sekolah, sekolah juga menyiapkan wifi. Sedangkan faktor penghambat PJJ yaitu ada beberapa anak diantaranya yang tidak memiliki alat komunikasi teknologi seperti HP, kemudian anak ada yang tidak mampu tidak bisa membeli kuota walaupun dibantu oleh pemerintah mungkin ada beberapa aplikasi yang digunakan oleh guru tidak dibiayai oleh pemerintah. Itu salah satu penghambatnya. Bagi Bapak / Ibu Guru memang ada juga mungkin mereka merasa takut dan sebagainya sehingga ketika ada miskomunikasi dengan siswa mau kunjungan juga merasa takut”

Informasi penting disampaikan juga oleh informan MR selaku Wakasek Kurikulum, dimana ia menuturkan: “beberapa faktor pendukung yang berkaitan dengan PJJ pembelajaran daring ini. 1) Alat komunikasi yang baik yang dipakai guru ataupun siswa, entah itu gadget, laptop, kemudian jaringannya. 2) Keterlibatan orang tua dalam mendidikn para siswa. Adapun Faktor penghambatnya juga banyak. 1) Dari segi alat, ada juga siswa-siswi kita yang tidak mampu dan disarankan untuk belajar di sekolah menggunakan fasilitas sekolah. 2) dari segi kemampuan guru, kompetensi guru terutama berkaitan dengan penguasaan teknologi, berkaitan dengan itu pasti ada guru yang hanya menggunakan satu aplikasi saja, whatsapp saja sehingga monton dan meyebabkan motivasi siswa menurun / rendah. 3) dari segi orangtua, ternyata masih ada orangtua yang cuek, kurang kontrol terhadap kegiatan pembelajaran siswa di rumah, karena sibuk dengan aktivitasnya”

Pengembangan Strategi dan Inovasi Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa

Dalam proses kegiatan belajar-mengajar di masa pandemi COVID-19 seorang guru perlu mencari strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi saat ini, sebab pembelajaran diharuskan secara daring (dalam jaringan) / online tanpa harus bertatap muka di sekolah demi untuk pencegahan penyebaran Virus Corona dan untuk keselamatan bersama. Tentunya strategi pembelajaran yang digunakan harus berpariatif dan dikembangkan dengan tuntutan kondisi saat ini, agar peserta didik tidak merasa

bosan dan jenuh, serta PJJ pun tidak monoton dengan hanya satu strategi saja. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Atau strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Di samping itu, seorang guru yang profesional dalam melaksanakan tugas mengajar harus mampu menginovasikan model pembelajaran yang sudah ada, agar suasana pembelajaran bisa lebih efektif dan menyenangkan serta kegiatan belajar-mengajar tidak monoton yang menyebabkan siswa merasa bosan dalam belajar. Oleh sebab itu perlu adanya inovasi pembelajaran, khususnya pada masa pandemi COVID-19 sekarang ini agar siswa termotivasi belajar walaupun hanya dengan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh).

Kata “innovation” (bahasa Inggris) sering diterjemahkan segala hal yang baru atau pembaharuan, tetapi ada yang menjadikan kata innovation menjadi kata Indonesia yaitu “inovasi”. Inovasi kadang-kadang juga dipakai untuk menyatakan penemuan, karena hal yang baru itu hasil penemuan. Kata penemuan juga sering digunakan untuk menterjemahkan kata dari bahasa Inggris “discovery” dan “invention”. Ada juga yang mengaitkan antara pengertian inovasi dan modernisasi, karena keduanya membicarakan usaha pembaharuan. Untuk memperluas wawasan serta memperjelas pengertian inovasi pendidikan, maka perlu dibicarakan dulu tentang pengertian discovery, invention, dan innovation sebelum membicarakan tentang pengertian inovasi pendidikan. “Discovery”, “invention”, dan “innovation” dapat diartikan dalam bahasa Indonesia “penemuan”, maksudnya ketiga kata tersebut mengandung arti ditemukannya sesuatu yang baru, baik sebenarnya barangnya itu sendiri sudah ada lama kemudian baru diketahui atau memang benar-benar baru dalam arti sebelumnya tidak ada. Demikian pula mungkin hal yang baru itu diadakan dengan maksud untuk merncapai tujuan tertentu. Inovasi dapat menggunakan diskoveri atau invensi. Untuk jelasnya marilah kita bicarakan ketiga pengertian tersebut satu persatu. Diskoveri (discocery) adalah penemuan sesuatu yang sebenarnya benda atau hal yang ditemukan itu sudah ada, tetapi belum diketahui orang. Adapun invensi (invention) adalah penemuan sesuatu yang benar-benar baru, artinya hasil kreasi manusia. Sedangkan inovasi (innovation) ialah suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil invention maupun diskoveri. Jadi inovasi pembelajaran adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya), serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pembelajaran. (Udin Syaefudin Sa’ud [22]). Observasi lapangan kepada beberapa guru PAI yang aktif dalam proses pembelajaran dapat diambil beberapa point penting upaya apa yang mereka lakukan untuk melakukan satu lompatan inovasi mendorong motivasi para siswa diantaranya yaitu 1) Komunikasi

interaktif antara guru dan siswa yang rutin, 2) Memonitor para guru dengan alat monitor agar mereka berupaya melakukan terbaik dalam proses pembelajaran, 3) Menggunakan beberapa aplikasi pembelajaran efektif dan praktis seperti Moodle, Zoom, Quizizz, Google Classroom dan yang lainnya, 4) Kombinasi mode pembelajaran offline Dengan online, 5) Pengembangan inovasi pembelajaran yang dilakukan dengan cara menerapkan model pembelajaran PAIKEM GEMBROT (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Komunikatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira, dan Berbot), dan 6) Ciptakan diskusi dan dialog interaktif dengan siswa.

IV. SIMPULAN

Pandemic Covid-19 menyebabkan transisi konversi mode pembelajaran dari offline kepada online. Dari hasil observasi berikut analisisnya, motivasi belajar siswa secara keseluruhan adanya penurunan disebabkan perubahan mode ini, selain itu faktor lain yang berpengaruh adalah hilangnya Sebagian besar diskusi intearktif yang justru hal ini dipandang salah satu pendorong motivasi siswa. Dialog langsung melahirkan komunikasi yang hidup dua arah antara siswa dan guru, pertanyaan-pertanyaan yang belum mereka pahami setidaknya bisa ditanyakan langsung apabila dilaksanakan secara tatap muka. Walaupun demikian, dalam menghadapi tantangan tersebut, guru PAI melakukan beberapa strategi dan inovasi, diantaranya adalah 1) penguatan infrastruktur pembelajaran online yaitu dengan cara memberikan fasilitas memadai perangkat computer yang terkoneksi dengan internet yang baik, memberikan kuota gratis bagi para guru maupun siswa, 2) pengembangan inovasi pembelajaran khususnya dengan mengaktifkan perangkat kontroling jelas dan evaluasi keefektifan proses pembelajaran daring. Disamping itu, pembelajaran dilakukan menggunakan video conference, adanya variasi dalam penggunaan aplikasi. Faktor pendukung diantaranya profesionalitas guru, adanya Kerjasama intearktif antara guru, siswa dan orangtua, dan fasilitas yang memadai. Adapun faktor penghambat adalah kemalasan siswa, cuek terhadap tugas-tugas, jaringan internet yang tidak stabil.

REFERENSI

- [1] H. Nishiura, N. M. Linton, and A. R. Akhmetzhanov, “Serial interval of novel coronavirus (COVID-19) infections,” *Int. J. Infect. Dis.*, vol. 93, pp. 284–286, 2020.
- [2] E. Petersen *et al.*, “Li Wenliang, a face to the frontline healthcare worker. The first doctor to notify the emergence of the SARS-CoV-2, (COVID-19), outbreak,” *Int. J. Infect. Dis.*, vol. 93, no. February, pp. 205–207, 2020.
- [3] S. Zhang, M. Y. Diao, W. Yu, L. Pei, Z. Lin, and D. Chen, “Estimation of the reproductive number of novel coronavirus (COVID-19) and the probable outbreak size on the Diamond Princess cruise ship: A data-driven analysis,” *Int. J. Infect. Dis.*, vol. 93, pp.

- 201–204, 2020.
- [4] F. Albarello *et al.*, “2019-novel Coronavirus severe adult respiratory distress syndrome in two cases in Italy: An uncommon radiological presentation,” *Int. J. Infect. Dis.*, vol. 93, pp. 192–197, 2020.
- [5] L. L. Hadar, O. Ergas, B. Alpert, and T. Ariav, “Rethinking teacher education in a VUCA world: student teachers’ social-emotional competencies during the Covid-19 crisis,” *Eur. J. Teach. Educ.*, vol. 43, no. 4, pp. 573–586, 2020.
- [6] D. Destiana, Y. Suchyadi, and F. Anjaswuri, “Pengembangan Instrumen Penilaian Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Produktif Di Sekolah Dasar,” *J. Pendidik. Pengajaran Guru Sekol. Dasar (JPPGuseda)*, vol. 03, no. September, pp. 119–123, 2020.
- [7] R. Purnamasari *et al.*, “Student Center Based Class Management Assistance Through The Implementation Of Digital Learning Models,” *J. Community Engagem.*, vol. 02, no. 02, pp. 41–44, 2020.
- [8] E. Xue, J. Li, and L. Xu, “Online education action for defeating COVID-19 in China: An analysis of the system, mechanism and mode,” *Educ. Philos. Theory*, vol. 0, no. 0, pp. 1–13, 2020.
- [9] R. C. Kalloo, B. Mitchell, and V. J. Kamalodeen, “Responding to the COVID-19 pandemic in Trinidad and Tobago: challenges and opportunities for teacher education,” *J. Educ. Teach.*, vol. 46, no. 4, pp. 452–462, 2020.
- [10] Nurjanah and Y. Suchyadi, “Media Audio Visual Sebagai Media Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Di SMP Negeri 3 Kota Bogor,” *Pedago. J. Ilm. Pendidik.*, vol. 04, no. 01, pp. 40–44, 2020.
- [11] V. Ellis, S. Steadman, and Q. Mao, “‘Come to a screeching halt’: Can change in teacher education during the COVID-19 pandemic be seen as innovation?,” *Eur. J. Teach. Educ.*, vol. 43, no. 4, pp. 559–572, 2020.
- [12] Y. Suchyadi *et al.*, “Increasing Personality Competence Of Primary School Teachers, Through Education Supervision Activities In Bogor City,” *J. COMMUNITY Engagem.*, vol. 01, no. 01, 2019.
- [13] W. Kidd and J. Murray, “The Covid-19 pandemic and its effects on teacher education in England: how teacher educators moved practicum learning online,” *Eur. J. Teach. Educ.*, vol. 43, no. 4, pp. 542–558, 2020.
- [14] M. Rawwas, “Dirasah Tahliliyyah Li Syahshiyati Ar-Rasul Muhammad.” Dar An-Nafais, Lebanon Beirut, pp. 1–303, 1988.
- [15] Y. Al-Qardhawi, *Ushūl Al-’Amal Al-Khairī Fī Al-Islām Fī Dhauī An-Nushūsh Wa Al-Maqāsīd As-Syarī’ah*. Mesir Kairo: Cairo: Dar As-Syuruq, 2007.
- [16] Y. Al-Qardhawi, *Syarī’atu Al-Islāmiyyah Shālihatun Lil Tathbīq Fī Kulli Zamān Wa Makān*. Mesir Kairo: Cairo: Dar As-Shahwah Lil Nasyr Wa Tauji’, 1993.
- [17] M. Rindu *et al.*, “Tanfidz Ta’lim As-Syahsiyyah Dirasah Tahliliyyah Fi Ma’had Al-Inayah Bandung,” *Lentera Pendidik.*, vol. 23, no. 2, pp. 343–356, 2020.
- [18] U. Romli, D. M. Suwarma, M. R. F. Islamy, and M. Parhan, “Pengembangan Media Pembelajaran Akidah Dengan Konsep ‘Qurani’ Berbasis Ict Untuk Siswa Sekolah,” *J. Pendidik. dan Pengajaran Guru Sekol. Dasar*, vol. 4, no. 1, pp. 60–64, 2021.
- [19] U. Supriadi, U. Romli, M. R. F. Islamy, M. Parhan, and N. Budiyanti, “The Role of Islamic Education Teachers in Preventing Radicalism at Madrasa Aliyah,” *Nazhruna J. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 74–90, 2021.
- [20] M. R. F. Islamy, M. Parhan, Jenuri, and D. M. Suwarma, “Studi Analisis Dampak Akulturasi Budaya Terhadap Sikap Ukhuwwah Islamiyyah Mahasiswa Dalam Dimensi Globalisasi,” *J. Transform.*, vol. 5, no. 1, 2021.
- [21] A. Jalil, “Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter,” *Nadwa*, vol. 6, no. 2, p. 175, 2016.
- [22] M. Muhsinin, “Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran,” *Edukasia J. Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 8, no. 2, pp. 205–228, 2013.
- [23] M. Nasir, “Curriculum Characteristics of Madrasah Aliyah in East Kalimantan,” *Din. Ilmu*, vol. 20, no. 1, pp. 95–105, 2020.
- [24] A. Mudlofir, “Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam,” *Nadwa*, vol. 7, no. 2, p. 229, 2016.
- [25] M. Nadzir, “Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter,” *J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 02, pp. 339–352, 2013.